

Disparitas dan Konvergensi Pendapatan Perkapita Propinsi di Kawasan Timur Indonesia

Bima Prasetya Kumara^{1*}, Toto Gunarto², Arivin Ratih³

^{1,2,3}Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1 Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145

*e-mail : bimaprasyakumara@gmail.com

ABSTRAK

Artikel Info

Received :

30 November 2020

Revised :

01 June 2021

Accepted :

24 June 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi disparitas PDRB per kapita di 13 provinsi di Kawasan Timur Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Williamson, regresi data panel dan analisis konvergensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disparitas regional dengan menggunakan Indeks Williamson cenderung menurun menuju pemerataan. Analisis konvergensi menunjukkan bahwa telah terjadi konvergensi beta absolut dengan kecepatan 9,24 persen per tahun, analisis konvergensi beta kondisional menunjukkan hasil tidak terjadi konvergensi beta kondisional. Analisis konvergensi sigma menunjukkan penurunan dispersi pendapatan perkapita yang artinya telah terjadi konvergensi sigma antar provinsi di Kawasan Timur Indonesia.

Kata kunci: Pendapatan perkapita, Indeks Williamson, Konvergensi.

Provincial Income Disparity and Convergence in Eastern Indonesia

ABSTRACT

This study aims to identify per capita GRDP disparities in 13 provinces in Eastern Indonesia. The data used in this study is secondary data obtained from the website of the Badan Pusat Statistik (BPS). The analytical method used in this study is the Williamson index, panel data and convergence analysis. The results show that regional disparities using the Williams Index tend to decrease towards equity. Convergence analysis shows that there has been absolute beta convergence at a rate of 9.24 percent per year, conditional beta convergence analysis shows that there is no conditional beta convergence. Sigma convergence analysis shows a decrease in the dispersion of per capita income, which means that there has been a sigma convergence between provinces in Eastern Indonesia.

Keywords: Income per capita, Williamson Index, Convergence

PENDAHULUAN

Konvergensi dicirikan sebagai suatu kondisi dimana ekonomi daerah-daerah yang tertinggal menjadi lebih cepat daripada daerah-daerah kaya sehingga gap antara kedua daerah semakin kecil (Barro, 1992). Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa dengan adanya perbedaan kondisi dan potensi antar wilayah yang cukup beragam sehingga pasti akan menyebabkan ketimpangan antar wilayah. Untuk memperkecil ketimpangan antar wilayah diperlukan adanya pembangunan yang lebih cepat pada wilayah yang tertinggal atau miskin agar terjadi proses konvergensi.

Kawasan Indonesia Timur adalah wilayah Indonesia bagian timur yang terdiri dari 13 wilayah, yaitu Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Ketimpangan masih terlihat jelas di kawasan Timur Indonesia dengan melihat indikator pendapatan perkapita tiap provinsi. Berikut data mengenai pendapatan perkapita di kawasan Timur Indonesia:

Tabel 1. PDRB perkapita Kawasan Timur Indonesia 2016-2017 (ribu rupiah)

| Provinsi | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|---------------------|----------|----------|----------|-----------|----------|
| Bali | 32689.09 | 34129.84 | 35896.35 | 37513.77 | 33680.83 |
| Nusa Tenggara Barat | 19305.79 | 19091.26 | 18020.50 | 18513.33 | 18196.65 |
| Nusa Tenggara Timur | 11468.79 | 11863.41 | 12273.85 | 12716.90 | 12416.85 |
| Sulawesi Utara | 30679.97 | 32297.08 | 33911.6 | 35504.56 | 34849.17 |
| Sulawesi Tengah | 31151.08 | 32860.48 | 39049.35 | 41890.67 | 43317.32 |
| Sulawesi Selatan | 31302.53 | 33234.11 | 35243.64 | 37340.12 | 36759.93 |
| Sulawesi Tenggara | 30476.39 | 31894.42 | 33278.66 | 34773.58 | 33911.70 |
| Gorontalo | 20427.46 | 21477.78 | 22538.55 | 23638.54 | 23305.06 |
| Sulawesi Barat | 21067.91 | 22001.01 | 22953.08 | 23820.06 | 22834.30 |
| Maluku | 15321.18 | 15942.45 | 16607.02 | 17222.22 | 16794.24 |
| Maluku Utara | 18177.30 | 19192.97 | 20309.45 | 21151.39 | 21793.29 |
| Papua Barat | 61242.01 | 62169.96 | 64499.45 | 64684.93 | 62732.74 |
| Papua | 44342.14 | 45577.05 | 48069.41 | 39.819.54 | 40075.79 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021).

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat pendapatan perkapita terendah adalah provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 11468.79 pada tahun 2016 meningkat menjadi 12416.85 pada tahun 2020. Sedangkan pendapatan perkapita tertinggi adalah provinsi Papua Barat sebesar 61242.01 pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 62732.74 .

Indikator pendapatan yang diukur dari Produk Domestik Regional Bruto perkapita banyak digunakan untuk menganalisis konvergensi di sesuatu wilayah. Sebagian riset terdahulu menampilkan kalau perekonomian telah menuju ke konvergensi pendapatan, namun tidak bisa menjawab masalah kualitas hidup manusia yang dijadikan objek riset. Perhimpunan Bangsa-Bangsa semenjak tahun 1990 mengeluarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang diukur dengan menggunakan angka harapan hidup, kualitas pendidikan dan kemampuan daya beli atau pendapatan. Indeks ini diterapkan untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah karena dinilai dapat mewakili unsur pencapaian kinerja pemerintah daerah (Hendrani, 2012). Tingkat partisipasi angkatan kerja

mempunyai hubungan yang positif terhadap konvergensi pendapatan perkapita hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Prasasti, 2006) bahwa persentase penduduk usia kerja dengan pendidikan minimal SLTA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konvergensi pendapatan.

Dalam mengamati proses konvergensi yang terjadi di antar negara atau wilayah di dunia terdapat banyak perbedaan dalam menggunakan metode dan variabel yang digunakan. Penelitian yang dilakukan (Chiara Del Bo, Massimo Florio, 2009) dengan menggunakan variabel Transportasi, Infrastruktur Telekomunikasi dan Pendapatan Nasional, menemukan fakta bahwa terdapatnya proses konvergensi yang terjalin di semua negara di Eropa, dengan kisaran kecepatan konvergensi beta sebesar 2 persen, menemukan fakta dampak positif dari TLC serta infrastruktur transportasi terhadap pertumbuhan ekonomi. (Wibisono, 2005) melakukan penelitian konvergensi dengan menggunakan variabel tingkat pertumbuhan, tingkat investasi fisik, tingkat investasi manusia, tingkat investasi pemerintah, perubahan dari terms of trades dan infrastruktur. Hasil penelitian menunjukkan mekanisme utama yang terletak dibalik konvergensi antar wilayah merupakan pengejaran TFP (*Total Factor Productivity*).

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan studi ini ditujukan untuk menganalisis seberapa besar disparitas atau ketimpangan yang terjadi di Kawasan Timur Indonesia dan apakah telah terjadi konvergensi pendapatan perkapita di Kawasan Timur Indonesia.

KAJIAN TEORI

Konsep Konvergensi

(Barro & Sala-i-Martin, 1995) berpendapat bahwa untuk jangka panjang, pertumbuhan ekonomi yang konvergen dari suatu wilayah akan mencapai pertumbuhan ekonomi yang mapan (*steady state*). Suatu daerah miskin akan mengejar ketertinggalan ketika pertumbuhan ekonomi daerahnya konvergen, apabila tidak konvergen maka daerah itu tidak akan bisa mengejar ketertinggalannya. Dengan perbedaan pendapatan perkapita disetiap daerah akan memunculkan masalah-masalah yang menarik. jika perekonomian daerah miskin bisa tumbuh lebih cepat dari perekonomian daerah kaya, maka daerah miskin itu akan cenderung untuk mengejar ketertinggalan dari daerah kaya, atau dapat disebut dengan konvergensi. Perekonomian yang konvergen ialah perekonomian daerah tertinggal mengurangi ketimpangan pendapatan dengan daerah kaya setiap tahunnya.

(Mankiw 2006) memaparkan definisi konvergensi melalui suatu ilustrasi awal bahwa di dunia terdapat variasi yang amat luar biasa dalam hal standar hidup. Negara miskin memiliki tingkat pendapatan perkapita yang lebih rendah dari tingkat pendapatan perkapita negara kaya. Perbedaan dalam pendapatan ini mencerminkan pengukuran dari kualitas hidup masyarakat, mulai dari jumlah televisi dan telepon yang dimiliki setiap rumah tangga sampai tingkat kematian bayi dan tingkat harapan hidup. Banyak penelitian yang berkonsentrasi pada pertanyaan apakah suatu saat perekonomian akan bertemu pada satu titik.

Secara khusus, apakah negara dengan perekonomian yang awalnya miskin akan tumbuh menjadi lebih cepat dari pada negara dengan perekonomian yang awalnya memang kaya? Jika benar, maka negara dengan perekonomian yang miskin akan cenderung mengejar perekonomian negara yang kaya. Properti dari istilah "mengejar" inilah yang dikatakan Mankiw sebagai konvergensi. Terdapat dua konsep konvergensi di dalam literatur tentang konvergensi, yaitu konvergensi sigma dan konvergensi beta (Lall dan Yilmaz, 2000). Konvergensi sigma mengukur tingkat dispersi pendapatan. Tingkat dispersi pada umumnya diukur dengan menghitung koefisien variasi apabila koefisien variasi mengalami penurunan

maka dikatakan ketimpangan antar wilayah cenderung berkurang atau dengan kata lain terjadi konvergensi pendapatan (Rey, 1999).

Konvergensi beta digunakan untuk menganalisis pengaruh dari faktor-faktor yang dianggap dapat menentukan tingkat konvergensi. Tahap untuk menguji konvergensi beta biasanya adalah dengan terlebih dahulu mencari tahu apakah terdapat konvergensi absolut, selanjutnya kemudian menguji konvergensi kondisional.

Model pertumbuhan endogen dalam (Williamson, 2005: 228) menjelaskan mengenai divergensi yang menyatakan bahwa dua negara berbeda dan hanya didasarkan pada pendapatan awal tidak akan pernah konvergen. Menurut (Mankiw, 2000: 103) bahwa jika dua perekonomian memiliki kondisi mapan yang berbeda dikarenakan tingkat tabungan yang berbeda dalam perekonomian, maka sulit untuk mengharapkan terjadinya konvergensi, meskipun masing-masing perekonomian akan mencapai kondisi mapannya sendiri.

(Mankiw, 2006) memaparkan bahwa model neoklasik menduga bahwa daerah/wilayah akan tumbuh pada tingkat yang sama, dan perekonomian menggambarkan kondisi Pendapatan perkapita yang berbeda saat proses menuju kondisi mapan. Model neoklasik menduga bahwa daerah/wilayah yang memulai pembangunan dengan pendapatan perkapita yang lebih rendah semestinya akan tumbuh lebih cepat dari daerah/wilayah yang memulai pembangunan dengan tingkat pendapatan perkapita yang lebih tinggi. Istilah ini disebut dengan hipotesis konvergensi. Kita dapat mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi konvergensi seperti *saving*, tingkat penduduk, lamanya sekolah dan tipe pemerintahan. Kemudian lagi, kita melihat perbaikan negara-negara yang memulai pembangunannya dengan pasokan modal yang tinggi. Jepang, Jerman dan Italia (jenis negara yang berkembang pesat) daripada Amerika Serikat setelah Perang Dunia II karena negara-negara ini mengejar ketertinggalan menggunakan peran modal. Pemikiran ini dikenal sebagai hipotesis rekonstruksi. Negara-negara yang tertinggal di dunia memiliki pendapatan perkapita kurang dari sepuluh persen dari pendapatan negara-negara kaya. Perbedaan pendapatan ini terlihat pada hampir semua proporsi kepuasan pribadi, mulai dari jumlah TV dan telepon per keluarga hingga tingkat penggunaan dan masa depan. Banyak riset telah dilakukan untuk menanggapi apakah ekonomi saling mendukung atau tidak dalam jangka panjang. Secara spesifik, apakah ekonomi yang ditentukan dari basis miskin menjadi lebih cepat daripada ekonomi yang lebih kaya? Apabila ini benar, ekonomi dunia yang miskin akan benar-benar ingin mengejar wilayah yang kaya. Metode pengejaran ini disebut konvergensi. Jika prosedur faktual digunakan untuk mengontrol beberapa faktor penentu kondisi, seperti tingkat tabungan, tingkat perkembangan penduduk, dan tingkat sekolah, data menunjukkan konvergensi dengan laju 2 persen setiap tahun. Pada akhirnya, ekonomi dunia menunjukkan konvergensi kondisional (Mankiw, 2006).

Pendapatan Perkapita

(Mankiw, 2006), menjelaskan bahwa PDB perkapita, yang merupakan besaran PDB dibandingkan dengan total populasi suatu negara, adalah alat yang lebih baik untuk memberi tahu kita apa yang terjadi pada rata-rata populasi dan standar hidup warganya. Kesejahteraan penduduk suatu negara juga biasanya didasarkan pada pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita adalah bentuk rata-rata produk nasional bruto dibagi dengan jumlah penduduk. Semakin besar nilai pendapatan per kapita, semakin sejahtera anggota sosial suatu negara, dan dianggap semakin berhasil pembangunan ekonomi.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana suatu wilayah menggunakan sumber daya penduduknya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di wilayah tersebut. Oleh karena itu, kualitas pembangunan manusia diukur dengan menggunakan tiga variabel, yaitu kemampuan fisik yang mencerminkan kesehatan dan kesuksesan. Kedua, kemampuan memahami, menguasai, dan memanfaatkan lingkungan alam yang mencerminkan berhasil tidaknya pembangunan pendidikan. Ketiga, menyediakan jumlah barang dan jasa yang berhasil diciptakan (BPS, 2020). IPM dihitung sebagai berikut:

$$IPM = \frac{1}{3} (\text{Indeks X1} + \text{Indeks X2} + \text{Indeks X3})$$

Dimana:

Indeks X1 = Indeks Angka Harapan Hidup

Indeks X2 = Indeks Pendidikan, yakni $\frac{2}{3}$ (indeks Melek huruf) + $\frac{1}{3}$ (indeks rata-rata sekolah)

Indeks X3 = Indeks Konsumsi per kapita yang disesuaikan)

Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan sejauh mana negara atau wilayah tersebut telah mencapai angka harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar (tanpa kecuali), dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah dicapai negara atau wilayah tersebut. Standar hidup yang layak. Semakin mendekati nilai IPM suatu daerah dengan 100, maka semakin dekat jalan untuk mencapai tujuan tersebut.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

(Payman J.Simanjutak, 2001) menjelaskan bahwa Angka Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan kelompok penduduk tertentu dan dapat dihitung dengan membandingkan jumlah angkatan kerja pada kelompok yang sama dengan penduduk usia kerja. Angka partisipasi angkatan kerja (TPAK) menyimpulkan bahwa semua pendapat tentang usia kerja juga dapat diungkapkan dalam bentuk kelompok tertentu, seperti kelompok laki-laki, kelompok perempuan perkotaan, kelompok angkatan kerja terdidik, usia 10-14 tahun di kelompok desa dan kelompok usia kerja. begitu seterusnya. Singkatnya, Angka Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sama dengan jumlah tenaga kerja dibagi jumlah tenaga kerja pada kelompok yang sama.

METODE**Jenis Penelitian dan Sumber Data**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan fenomena yang terjadi secara jelas menggunakan data berupa angka, sehingga dapat disebut kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi di dalam website Badan Pusat Statistik meliputi data PDRB perkapita, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 13 provinsi di Kawasan Timur Indonesia tahun 2016-2020.

Metode Analisis Data

Dalam menganalisis disparitas yang terjadi di kawasan timur indonesia data dianalisis menggunakan penghitungan indeks williamson, untuk mengukur konvergensi beta yang

terjadi data dianalisis menggunakan aplikasi software *evIEWS* 9 sedangkan untuk mengukur konvergensi sigma dihitung dengan persamaan koefisien variasi.

Analisis disparitas pendapatan perkapita

Persamaan untuk menghitung Indeks Williamson :

$$IW = \frac{\sqrt{\frac{\sum(Y_i - Y)^2 f_i}{n}}}{Y} \quad (1)$$

Dimana:

| | |
|----------------|---|
| IW | = Indeks Williamson |
| Y _i | = PDRB perkapita provinsi |
| Y | = PDRB perkapita seluruh provinsi di kawasan timur indonesia |
| F _i | = jumlah penduduk provinsi |
| N | = jumlah penduduk seluruh provinsi di kawasan timur indonesia |

Indeks Williamson berada diantara nilai nol dan satu, semakin mendekati nol berarti ketimpangan semakin kecil dan semakin mendekati satu berarti ketimpangan semakin besar. Apabila Indeks Williamson < 0,3 artinya ketimpangan Pendapatan perkapita rendah, Indeks Williamson 0,3-0,5 artinya ketimpangan Pendapatan perkapita sedang dan apabila Indeks Williamson > 0,5 artinya ketimpangan Pendapatan perkapita tinggi.

Analisis Konvergensi Pendapatan Perkapita

Model ekonometrik yang terdiri dari hanya satu variabel penjelas (yaitu, logaritma dari pertumbuhan PDRB per kapita awal) digunakan untuk memperkirakan dan menganalisis konvergensi beta absolut, tidak termasuk variabel lain yang dianggap sebagai penentu tingkat pertumbuhan PDRB per kapita di semua negara.

Faktor penentu untuk konvergensi beta mutlak adalah bahwa koefisien regresi yang dihasilkan harus kurang dari 1 (< 1), karena perekonomian bergerak menuju keadaan awalnya. Berikut adalah persamaan yang digunakan untuk mengukur konvergensi absolut:

$$\log Y_{it} = \alpha + \beta_1 \log Y_{it-1} + e_{it} \quad (2)$$

Dimana:

| | |
|-------------------|-------------------------------------|
| log Y | = logaritma PDRB perkapita provinsi |
| Y _{it-1} | = PDRB perkapita tahun sebelumnya |
| β ₁ | = koefisien regresi |
| e | = error term |
| i | = wilayah |
| t | = tahun |

Konvergensi kondisional menjelaskan bagaimana pendapatan daerah-daerah tertinggal berkembang lebih cepat daripada daerah-daerah maju, terutama dengan menggunakan penelusuran pertumbuhan PDRB per kapita, serta penggunaan unsur-unsur yang berbeda dengan PDRB per kapita. Penentu konvergensi beta adalah bahwa koefisien regresi berikutnya harus jauh lebih kecil dari 1 (< 1), karena sistem ekonomi sedang menuju kondisi awalnya. Untuk mengoperasikan analisis konvergensi bersyarat, sangat diperlukan

penambahan variabel yang berpengaruh pada negara yang konsisten sehingga persamaan yang digunakan berubah menjadi :

$$\log Y_{it} = \alpha + \beta_1 \log Y_{it-1} + \beta_2 IP_{Mit} + \beta_3 TPAK_{it} + \beta_4 IPTIK_{it} + e_{it} \quad (3)$$

Dimana:

| | |
|---------------------|---|
| log Y_{it} | = logaritma PDRB perkapita provinsi |
| Y_{it-1} | = PDRB perkapita tahun sebelumnya |
| IP_{Mit} | = indeks pembangunan manusia |
| $TPAK_{it}$ | = tingkat partisipasi angkatan kerja |
| $IPTIK_{it}$ | = indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi |
| $\beta_1.. \beta_4$ | = koefisien regresi |
| e | = error term |
| i | = wilayah |
| t | = tahun |

persamaan untuk mengukur kecepatan konvergensi beta :

$$speed\ of\ convergence = \ln(\beta+1) / T \quad (4)$$

Konvergensi sigma dihitung dengan menghitung nilai dari koefisien variasi logaritma pertumbuhan PDRB perkapita seluruh provinsi. ketika terjadi penurunan dispersi logaritma PDRB setiap tahunnya mengindikasikan terjadinya konvergensi. Berikut adalah persamaan untuk mengukur konvergensi sigma :

$$CV = \frac{\sqrt{\frac{\sum(Y_i - \bar{Y})^2}{n}}}{\bar{Y}} \quad (5)$$

Dimana:

| | |
|-----------|---|
| CV | = koefisien variasi |
| Y_i | = PDRB riil perkapita provinsi |
| \bar{Y} | = Nilai rata-rata PDRB perkapita provinsi |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disparitas PDRB Perkapita di Kawasan Timur Indonesia

Disparitas pendapatan perkapita di Kawasan Timur Indonesia berdasarkan Indeks Williamson sebagai berikut :

Tabel 2. Indeks Williamson Kawasan Timur Indonesia 2016-2017

| Tahun | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|-------------------|-------------|-----------|-------------|-------------|-------------|
| Indeks Williamson | 0,370723368 | 0,3720997 | 0,386258989 | 0,367384881 | 0,369906256 |

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat ketimpangan ekonomi yang dinilai nilai PDRB per kapita di 13 provinsi di Kawasan Timur Indonesia selama periode 2016-2020. Indeks Williamson cenderung fluktuatif namun secara keseluruhan menunjukkan penurunan. Pada

tahun 2016 nilai indeks williamson sebesar 0,37 dan pada tahun 2020 turun menjadi 0,36. Tingkat ketimpang dengan Indeks Williamson sebesar 0,36 dikategorikan sebagai ketimpangan sedang.

Konvergensi di Kawasan Timur Indonesia

Untuk menganalisis konvergensi absolut maka digunakanlah persamaan (2) , setelah dilakukan estimasi data panel menggunakan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier didapati model regresi terbaik dalam menganalisis konvergensi beta absolut 13 Provinsi di Kawasan Timur Indonesia adalah *Fix Effect Model* (FEM). Berikut adalah tabel hasil output eviws 9 untuk model konvergensi beta absolut dengan pendekatan *Fix Efefct Model* (FEM):

Tabel 3. Hasil Regresi Konvergensi Absolut

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| C | 2.663615 | 0.575351 | 4.629550 | 0.0000 |
| LOG(YIT_1) | 0.741353 | 0.056533 | 13.11355 | 0.0000 |
| Effects Specification | | | | |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |
| R-squared | 0.996102 | Mean dependent var | 10.20833 | |
| Adjusted R-squared | 0.995068 | S.D. dependent var | 0.442930 | |
| S.E. of regression | 0.031106 | Akaike info criterion | -3.909724 | |
| Sum squared resid | 0.047411 | Schwarz criterion | -3.433472 | |
| Log likelihood | 137.1563 | Hannan-Quinn criter. | -3.722412 | |
| F-statistic | 963.2613 | Durbin-Watson stat | 2.137784 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber: Data diolah, output Eviews 9.

Berdasarkan tabel 3. koefisien Produk Domesstik Regional Bruto per kapita 13 Provinsi di Kawasan Timur Indonesia tahun sebelumnya menunjukkan nilai sebesar 0,741353 memiliki arti bahwa kenaikan/penurunan Produk Domesstik Regional Bruto per kapita tiga belas provinsi di KTI sebesar 1 persen pada tahun sebelumnya, akan berpengaruh terhadap kenaikan/penurunan Produk Domesstik Regional Bruto per kapita tiga belas provinsi di Kawasan Timur Indonesia sebesar 0,741 persen. Pengaruh terhadap Produk Domesstik Regional Bruto per kapita tiga belas Provinsi di KTI pada tahun sebelumnya pernah efektif dan sangat luas (berpengaruh signifikan) yang ditunjukkan dengan tingkat kepercayaan 0,000 ($<0,05$). Nilai $R^2 = 0,996$ berarti bahwa 99,6 persentase varian dalam mendorong naik dan turunnya PDRB per kapita di tiga belas Provinsi di KTI dipengaruhi oleh Produk Domesstik Regional Bruto per kapita di tiga belas Provinsi di KTI pada tahun sebelumnya, sedangkan 0,4 persen dipengaruhi dengan lain diluar model. Dari hasil estimasi konvergensi beta absolut tabel 3 didapat nilai koefisien regresi sebesar 0,741353.

Nilai tersebut dimasukkan kedalam persamaan 4. Maka didapatkan kecepatan konvergensi beta absolute di kawasan timur indonesia sebesar 0,924. Koeisien regresi $0,741353 < 1$ mengindikasikan telah terjadi konvergensi beta absolute dengan kecepatan konvergensi sebesar 9,24 persen pertahunnya. Penelitian ini sejalan dengan pemikiran

peneliti sebelumnya (Lall & Yilmaz, 2000) bahwa nilai konvergensi beta menunjukkan bahwa wilayah dengan ekonomi miskin akan cenderung tumbuh lebih cepat daripada wilayah dengan ekonomi kaya (*catching up*).

Untuk menganalisis konvergensi beta kondisional maka digunakanlah persamaan (3) Setelah dilakukan uji signifikansi model regresi kovergensi beta kondisional dengan melakukan uji chow dan uji hausman didapati bahwa metode terbaik untuk mengukur konvergensi beta kondisional adalah metode regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut adalah tabel hasil resgresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM):

Tabel 4. Hasil Regresi Konvergensi Kondisional

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| C | -0.399868 | 0.208569 | -1.917196 | 0.0605 |
| LOG(YIT_1) | 1.020818 | 0.011091 | 92.04035 | 0.0000 |
| IPM | 0.005401 | 0.002363 | 2.285370 | 0.0262 |
| TPAK | -0.000330 | 0.000951 | -0.346636 | 0.7302 |
| IPTIK | -0.028790 | 0.012860 | -2.238623 | 0.0293 |
| Effects Specification | | | | |
| Period fixed (dummy variables) | | | | |
| R-squared | 0.996202 | Mean dependent var | 10.20833 | |
| Adjusted R-squared | 0.995639 | S.D. dependent var | 0.442930 | |
| S.E. of regression | 0.029250 | Akaike info criterion | -4.094328 | |
| Sum squared resid | 0.046200 | Schwarz criterion | -3.788165 | |
| Log likelihood | 137.9713 | Hannan-Quinn criter. | -3.973913 | |
| F-statistic | 1770.415 | Durbin-Watson stat | 1.574294 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber: Data diolah, output Eviews 9

Berdasarkan tabel 4. Nilai koefisien Produk Domesstik Regional Bruto per kapita 13 Provinsi di Kawasan Timur Indonesia tahun sebelumnya adalah 1,020818 yang berarti bahwa variasi naik atau turunnya Produk Domesstik Regional Bruto per kapita di 13 provinsi di Kawasan Timur Indonesia tahun sebelumnya sebesar 1 persen, akan berdampak pada kenaikan atau penurunan Produk Domesstik Regional Bruto per kapita 13 provinsi di Kawasan Timur Indonesia sebesar 102,0 persen. Pengaruh dari Produk Domesstik Regional Bruto per kapita tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan (berpengaruh secara nyata) yang dibuktikan oleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Koefisien variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah 0,005401 yang berarti bahwa variasi naik atau turunnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1 persen, akan berdampak pada kenaikan atau penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0,54 persen. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan (berpengaruh secara nyata) yang dibuktikan oleh tingkat signifikansi sebesar 0,026 ($< 0,05$). Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak berpengaruh terhadap

konvergensi kondisional yang dibuktikan oleh tingkat signifikansi sebesar 0,7302 ($> 0,05$). Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IPTIK) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan (berpengaruh secara nyata) yang dibuktikan oleh tingkat signifikansi sebesar 0,029 ($< 0,05$). Nilai $R^2 = 0,996$ berarti bahwa 99,6 persen variasi naik turunnya Produk Domestik Regional Bruto per kapita 13 Provinsi di Kawasan Timur Indonesia dipengaruhi oleh variabel bebas didalam model, sedangkan sisanya sebesar 0,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil estimasi konvergensi beta kondisional tabel di dapat nilai koefisien regresi sebesar 1,020818 > 1 mengindikasikan tidak terjadi konvergensi beta kondisional di Kawasan Timur Indonesia.

Konvergensi sigma bertujuan untuk melihat apakah terjadi penurunan distaritas pendapatan perkapita provinsi di Kawasan Timur Indonesia. Kovergensi sigma dihitung dengan cara melihat koefisien variasi dari logaritma PDRB provinsi di Kawasan Timur Indonesia. Berikut adalah tabel hasil perhitungan koefisien variasi logaritma PDRB perkapita provinsi di Kawasan Timur Indonesia:

Tabel 5. Koefisien Variasi PDRB perkapita 2016-2017

| Tahun | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|-------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Koefisien Variasi | 0,453535823 | 0,444610366 | 0,448705607 | 0,445810477 | 0,424571343 |

Sumber: Data diolah.

Dari tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai koefisien variasi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Kondisi fluktuatif ini menunjukkan tidak stabilnya pertumbuhan PDRB perkapita provinsi di Kawasan Timur Indonesia. Tingkat disversi PDRB perkapita yang menurun mengindikasikan telah terjadi konvergensi sigma di Kawasan Timur Indonesia.

SIMPULAN

Tingkat disparitas pendapatan perkapita antar provinsi di Kawasan Timur Indonesia termasuk dalam kategori sedang, namun secara keseluruhan telah terjadi penurunan disparitas pendapatan perkapita yang artinya selama periode penelitian telah terjadi pemerataan distribusi pendapatan perkapita. Telah terjadi konvergensi beta absolut pendapatan perkapita antar provinsi di kawasan timur indonesia dengan kecepatan 9,24 persen pertahun. Sementara berdasarkan analisis konvergensi beta kondisional, tidak terjadi konvergensi beta kondisional di Kawasan Timur Indonesia. Sedangkan berdasarkan analisis konvergensi sigma telah terjadi penurunan disversi pendapatan perkapita yang artinya telah terjadi konvergensi sigma di Kawasan Timur Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barro, R. J. (1992). *Convergence Xavier Sala-i-Martin*. 100(2).
- Barro, R. J., & XavierSala-i-Martin. (1995). Technological Difussion, Convergence and Growth. In *NBER Working Paper Series*. national bereau of economic reshearch.
- Chiara Del Bo, Massimo Florio, G. M. (2009). Regional infrastructure and convergence: growth implications in a spatial framework. *Departmental Working Pappers*, 9.
- Hendrani, P. (2012). *Konvergensi indeks pembangunan manusia di provinsi banten*. Tesis, Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id>.
- Lall, Somik V.,& S Serdar Yilmaz. (2000). *Regional Economic Convergence: Do Policy Instrument Make a Difference?*. The Institute of Public Policy, George Mason

University.

- Mankiw N, Gregory. (2006). *Makro Ekonomi*, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prasasti, D. (2006). *Provinsi Di Indonesia Periode 1993-2003 : Pendekatan Disparitas Regional Dan Konvergensi*. 21(*Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita 30 4*), 344–360.
- Rey, S. J., & Montouri, B. D. (1999). US regional income convergence: A spatial econometric perspective. *Regional Studies*, 33(2), 143–156. <https://doi.org/10.1080/00343409950122945>.
- Simanjuntak, Payaman. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Wibisono, Y. (2005). Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Empiris Antar Propinsi di Indonesia, 1984-2000. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 5(2), 91–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.21002/jepi.v5i2.137>.
- Williamson, J.G. (1965). Regional Inequality and the Process of National Development, a Discription of the Patterns. *Economic Development and the Cultural Change*. 3(4),1-84.